



Global Journal Education Science and Technology (GJST)

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjst>

Volume 1, Nomor 2 bulan Juli 2024

e-ISSN: 2762-1438

DOI.10.35458

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SD NEGERI 16 CELLU KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR KABUPATEN BONE

Adnan, K¹, Abdul Hafid², Sri Wahyuni³

¹PGSD FIP UNM: adnan.K@gmail.com

²PGSD FIP UNM: hafidabdul196403@gmail.com

³PGSD FIP UNM: srywahyuniarnur@gmail.com

Artikel info

Received; 02-04-2024

Revised; 03-05-2024

Accepted; 04-06-2024

Published; 25-07-2024

Abstrak

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan dan faktor penyebab kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 16 Cellu Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri 16 Cellu sebanyak 6 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan wawancara. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 16 Cellu yaitu terdapat 4 orang siswa yang termasuk dalam kategori baik dan 2 orang siswa termasuk dalam kategori cukup. Faktor penyebab kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 16 Cellu yaitu faktor intelektual siswa yang terkait daya ingat dan faktor lingkungan yang kurang mendukung dan faktor psikologis yang kurang matang. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu kemampuan membaca permulaan siswa berada pada kategori baik dan cukup, faktor penyebab kesulitan membaca permulaan siswa yaitu faktor intelektual dan faktor lingkungan.

Keywords:

Ability, beginning reading, students.

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dipelajari di Sekolah Dasar mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Dalam kurikulum 2013 sekolah dasar, bahasa Indonesia berperan sebagai penghela. Penghela yang dimaksudkan adalah bahasa Indonesia sebagai alat yang menghantarkan esensi materi dari semua mata pelajaran. Kandungan mata pelajaran yang lain dijadikan konteks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar berbasis teks. Selain itu, dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Menurut Andayani (2015), tujuan belajar Bahasa Indonesia bagi siswa sekolah dasar adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Lebih lanjut, Andayani (2015) menggambarkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar sebagai berikut;

- 1) lulusan sekolah dasar diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar yang mencakup tujuan kognitif dan afektif,
- 2) lulusan sekolah dasar diharapkan dapat memahami komunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan menghayati sastra Indonesia,
- 3) penggunaan bahasa harus sesuai situasi dan tujuan berbahasa sesuai fungsi bahasa sebagai alat komunikasi,
- 4) pengajaran bahasa Indonesia disesuaikan dengan tingkat pengalaman siswa sekolah dasar,
- 5) siswa diharapkan dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien baik secara lisan maupun tulisan sesuai dengan etika yang berlaku.
- 6) siswa bangga dan menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa pemersatu bangsa Indonesia,
- 7) siswa mampu memahami bahasa Indonesia serta dapat menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan,
- 8) siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial,
- 9) siswa dapat membaca dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa,
- 10) siswa diharapkan dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia serta menghargai dan bangga terhadap sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual Indonesia.
- 11) siswa diharapkan dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien baik secara lisan maupun tulisan sesuai dengan etika yang berlaku.
- 12) siswa bangga dan menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa pemersatu bangsa Indonesia,
- 13) siswa mampu memahami bahasa Indonesia serta dapat menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan,
- 14) siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial,
- 15) siswa dapat membaca dan memanfaatkan karya sastra untuk

memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa,

Siswa diharapkan dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia serta menghargai dan bangga terhadap sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan (Abd. Hafid, dkk, 2017). Materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar adalah untuk memberikan pengetahuan kebahasaan agar siswa mampu menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Menurut Andayani (2015), untuk menguasai bahasa Indonesia dengan baik, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu; keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Sependapat dengan Andayani, Nurhadi juga mengemukakan bahwa ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu keterampilan mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Selain itu, menurut Tarigan (2018) juga mengatakan bahwa keempat keterampilan berbahasa (menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) memiliki hubungan yang sangat erat. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan atau biasa disebut catur-tunggal. Pernyataan di atas berbeda dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SD Negeri 16 Cellu pada wali kelas II diperoleh informasi bahwa dari 12 jumlah siswa sebanyak 7 orang siswa (58,33%) yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Jadi, siswa yang mampu membaca sebanyak 5 orang (41,67%).

Selain itu, saat proses pembelajaran berlangsung guru menemukan kesulitan membaca yang dialami siswa, seperti sulit membedakan huruf yang mirip, sulit mengeja, sulit merangkai susunan huruf, huruf yang sama dasar ucapannya sering di bolak balik, masih terbata-bata dalam mengeja, dan kurang memperhatikan tanda baca. Permasalahan ini pun menjadi kendala bagi guru pada saat melaksanakan pembelajaran. Guru kelas mengemukakan bahwa Saat pelaksanaan PTS (Penilaian Tengah Semester) masih membutuhkan bantuan guru untuk membacakan soal. Permasalahan di atas, diperkuat juga oleh pernyataan guru kelas II yang menjelaskan bahwa ada di kelas II sudah bisa membaca tetapi ada juga siswa yang belum bisa membaca. Siswa yang belum bisa membaca tidak mendapat bimbingan dari orang tua dan juga tidak mengenyam pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK). Mereka murni belajar membaca permulaan di kelas 1.

Upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan pengetahuan kebahasaan agar siswa mampu menguasai bahasa Indonesia yaitu dengan meningkatkan membaca permulaan kepada siswa terutama kelas rendah. Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan. Salah satu jenis pendidikan yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan adalah pendidikan formal. Pendidikan formal sangat identik dengan proses belajar mengajar yang

dilaksanakan di dalam kelas di mana kegiatan ini memerlukan interaksi yang baik antara guru dengan para siswa agar tercipta suasana belajar yang efektif sehingga pada akhirnya tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Artinya, seorang guru harus mampu memberikan kesan awal yang baik dalam memulai pembelajaran agar para siswa merasa antusias dan siap dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Menurut Steinberg (2019) membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Fokus dari program ini yakni perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran. Selanjutnya Menurut Muammar (2020), “Membaca permulaan adalah suatu proses, proses *recording* dan *decoding*. Dalam proses *recording*, belajar membaca mengacu pada kata dan kalimat yang selanjutnya di asosiasikan dengan bunyi-bunyi, yang sesuai dengan cara penulisan yang diterapkan kepada siswa. Dalam proses *decoding*, membaca mengacu pada proses menerjemahkan suatu rangkaian grafik ke dalam kata-kata”.

Menurut Farida Rahim (2014) Membaca permulaan merupakan suatu proses, yaitu proses *recording* dan *decoding*. Pada proses *recording*, pembelajaran membaca merujuk pada kata-kata dan kalimat yang kemudian diasosiasikan dengan bunyi-bunyi yang sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Pada proses *decoding*, membaca merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Menurut Soenjono Dardjowidjojo (2015) Membaca permulaan atau membaca tahap pemula adalah tahap yang dapat mengubah manusia dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah belajar membaca mengacu pada kata dan kalimat yang selanjutnya diasosiasikan dengan bunyi-bunyi, yang sesuai dengan cara penulisan yang diterapkan kepada siswa yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda- tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan.

Membaca permulaan dapat digunakan sebagai jalan untuk meningkatkan kualitas hidup dan memberikan pengetahuan agar mempunyai pemikiran-pemikiran yang matang. Kemampuan tersebut sangat dibutuhkan oleh semua orang karena pendidikan merupakan landasan yang paling penting. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.(Salinan-PP-Nomor-57-Tahun-2021.Pdf, n.d.)

Berdasarkan undang-undang tersebut, keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan menguasai keterampilan tersebut siswa bisa berkomunikasi dengan orang lain, menyampaikan ide, mengembangkan diri, memahami lingkungan sekitar, beradaptasi di lingkungannya dengan baik dan lain-lain. Keterampilan membaca harus diajarkan sejak dini sesuai dengan perkembangan dan tingkat kematangan siswa. Ketika keterampilan tersebut telah dikuasai, digemari, dan menjadi budaya, maka tentu akan bisa memajukan dan meningkatkan kualitas diri siswa. Sejak dini pula mulai diperkenalkan teknik-teknik membaca sebagaimana yang diharapkan.

Membaca adalah kunci untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai sarana untuk menunjang kemampuan berkomunikasi siswa, menyampaikan gagasan, menambah kosa kata siswa atau ide-ide kepada orang lain. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif salah satunya bisa dilakukan melalui kegiatan membaca. Orang yang gemar membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan membuat kecerdasannya semakin meningkat sehingga orang tersebut mampu menjawab tantangan kehidupan di masa yang akan datang. Kegiatan membaca merupakan salah satu kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh karena itu, pembelajaran membaca dan menulis di tingkat Sekolah Dasar (SD) mempunyai peranan penting. Kegiatan membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa SD di kelas rendah. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca, menangkap isi bacaan dengan baik, lalu kemudian siswa mampu untuk menggambar apa yang mereka dapat melalui tulisan-tulisan. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Pelaksanaan membaca permulaan di sekolah dasar dapat menjadikan siswa menjadi suka membaca dan mengetahui informasi di sekitarnya. Kemampuan membaca tidak dapat diperoleh secara alamiah, tetapi melalui proses belajar. Untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan, siswa harus mengenal huruf, rangkaian huruf, rangkaian kata menjadi kalimat dari sebuah bacaan.

Hal tersebut selaras dengan penelitian terdahulu diantaranya yaitu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayasari di SD Negeri 10 kota Pagar Alam maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam sudah cukup baik dengan persentase 70% dari 20 orang siswa ada 6 orang yang mengalami kendala dalam kesiapannya. Faktor-faktor yang menghambat kesiapan siswa dalam membaca permulaan di kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam yaitu, kurangnya rasa percaya diri, pengalaman membaca yang rendah, dan kurangnya motivasi pada siswa dalam membaca permulaan. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu, kesiapan fisik yang

sehat, secara mental memiliki kepercayaan diri yang baik, punya pengalaman yang bersentuhan langsung dengan lingkungan, dukungan serta motivasi dari keluarga, punya persepsi yang sama dengan apa yang didengar, mendapatkan petunjuk yang jelas sesuai dengan usianya.

Selain itu, penelitian lain terkait tentang hasil penelitian yang telah diperoleh dengan analisis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor dari rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa-siswi kelas II SD Negeri Pekojan 02 adalah: Siswa kesulitan mengidentifikasi huruf, mengubah kata, mengucapkan kata salah, mengeja terbata-bata, tidak memahami isi bacaan, dan sulit konsentrasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu peran orang tua dalam membimbing anaknya dalam belajar membaca sangatlah berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Kebiasaan belajar membaca harus lebih diterapkan lagi di rumah dengan metode sederhana dalam pengajarannya misalnya dengan menggunakan buku cepren, atau menggunakan kartu abjad berwarna sebagai media pengajarannya. Karena faktor keluarga sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak, sebab jika anak terbiasa berlatih dan damping oleh keluarga terdekat maka anak tersebut akan semakin percaya diri dan selalu mendapatkan motivasi ketika belajar.

Penelitian Analisis Kemampuan Membaca Permulaan siswa Kelas II MI Al-Amin Pejerk Ampenan sudah cukup bagus, akan tetapi masih ada siswa yang kesulitan dalam membaca dan menulis permulaan. Dari 86 jumlah siswa kelas III, ada

sekitar 10 siswa yang belum bisa membaca Kesulitan yang kerap kali muncul pada siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan seperti kasus yang terjadi di kelas II MI Al-Amin Pejerk Ampenan adalah sebagai berikut; 1) lambat dalam membaca, 2) intonasi suara tidak teratur dan tidak jelas, 3) ketika membaca, siswa sering menggunakan alat tunjuk (jari), 4) siswa kesulitan membaca huruf konsonan, 5) siswa masih belum bisa mengeja, 6) huruf atau kata seringkali tertukar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membaca permulaan pada siswa dapat dilakukan dengan menerapkan sentuhan langsung bagi siswa dan memberikan motivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca permulaan di kelas II SD Negeri 16 Cellu Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam membaca permulaan serta solusi untuk mengatasi kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas II SD Negeri 16 Cellu Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi mengenai kemampuan siswa membaca permulaan, kendala yang dihadapi siswa serta solusi untuk mengatasi siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan di kelas II SD Negeri 16 Cellu. Maka dari itu, calon peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Analisis Kemampuan Membaca Permulaan siswa Kelas II SD Negeri

16 Cellu”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Walidin dkk., (2015) Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 16 Cellu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 16 Cellu. Peneliti memberikan tes kepada 6 siswa, melakukan observasi dan melakukan wawancara kepada guru wali kelas II untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas II SD Negeri 16 Cellu. Adapun responden subjek wawancara sebagai berikut:

Tabel 4.1 Responden Subjek Wawancara

Inisial	Peran
RA	Guru
RT	Siswa
SA	Siswa
NA	Siswa
RL	Siswa
WE	Siswa
FI	Siswa

Data dari hasil tes, observasi dan wawancara akan dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dapat dilihat pada penjelasan berikut:

Reduksi Data

Reduksi data pada penelitian ini yaitu memilih hal-hal pokok serta fokus pada hal-hal penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Hasil reduksi pada transkrip wawancara mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 16 Cellu melalui wawancara terdapat pada lampiran C3 (hal 87).

Penyajian Data

Setelah mereduksi data selanjutnya penyajian data untuk mempermudah peneliti memahami hasil penelitian. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siswa kelas II SD Negeri 16 Cellu dengan jumlah siswa 6 orang, menunjukkan kemampuan membaca permulaan siswa sebagai berikut:

Tabel 4.2 Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II

No	Nama	Nilai Perolehan
1	RT	74
2	SA	76
3	NA	32
4	RL	71
5	WE	72
6	FI	40

Sumber : Data Hasil Penelitian

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa gambaran kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 16 Cellu terdapat 4 siswa yang termasuk dalam kategori baik dan terdapat 2 siswa yang termasuk dalam katgeori cukup. Dari hasil tersebut dapat ketahui bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan membaca pada aspek yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

Pembahasan

Gambaran atau Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri 16 Cellu

Berdasarkan temuan peneliti di SD Negeri 16 Cellu Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone melalui tes menunjukkan bahwa gambaran kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 16 Cellu, terdapat 4 siswa yang termasuk dalam kategori baik dan terdapat 2 siswa yang termasuk dalam kategori cukup.

Siswa yang memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik sudah mulai mampu mengenal berbagai huruf-huruf (huruf vokal dan konsonan), membaca Kata dalam kalimat, membaca suku kata dalam kalimat dan membaca kalimat secara lancar. Hal tersebut terlihat dari siswa yang sudah dapat menemukan huruf vokal, menemukan huruf konsonan dan menemukan huruf konsonan rangkap. Selanjutnya, siswa dapat merangkai suku kata dengan tepat menjadi suatu kalimat, membaca suku kata dengan tepat dan menggabungkan suku kata menjadi kata. Kemudian siswa mampu melafalkan huruf dan kata dalam kalimat dan membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri dari 3-4 kata dengan intonasi yang tepat.

Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan membaca permulaan yang cukup belum mampu membaca kalimat secara lancar yaitu terlihat dari siswa yang belum lancar dalam membaca kalimat sederhana yang terdiri dari 3-4 kata dengan intonasi yang tepat.

Menurut Aprilia, dkk 2021, membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tandatanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca permulaan. Menurut Ikapti Pusparani (2018) kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan prasyarat yang harus dimiliki anak. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan mengenal huruf, mengeja, dan merangkai suku kata. Menurut Nurani, dkk (2021) membaca permulaan adalah bagaimana anak fokus utama pembelajarannya mampu melekat huruf. Artinya, siswa harus mampu mengenal huruf, mengidentifikasi, mengklasifikasikan huruf, mampu merangkai huruf menjadi suku kata, kata, serta kalimat. Kegiatan literasi ini (membaca) akan sangat membantu dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu siswa harus mampu memahami, menguasai dan juga bisa mengimplementasikan keterampilan berbahasa seperti membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar (Abd Hafid, dkk. 2023).

Menurut Pertiwi (2016) kemampuan membaca permulaan dapat memengaruhi kesiapan siswa sebelum memasuki tahap belajar selanjutnya. Untuk itu, siswa perlu melatih keterampilan secara berkala dengan bimbingan yang dapat meningkatkan motivasi membaca siswa. Selain itu tingkat kemampuan membaca permulaan siswa dapat mempengaruhi keterampilan berkomunikasi dan kesiapan siswa ketika melanjutkan jenjang yang kelas yang lebih tinggi.

Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri 16 Cellu.

Berdasarkan temuan peneliti di SD Negeri 16 Cellu Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone melalui wawancara langsung kepada guru wali kelas II untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan membaca permulaan siswa yaitu terdiri dari faktor intelektual siswa yang terkait daya ingat dan faktor lingkungan yang kurang mendukung dan faktor psikologis yang kurang matang.

Faktor Intelektual Siswa yang Terkait Daya Ingat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara yaitu siswa yang kesulitan dalam proses membaca permulaan memiliki daya ingat yang lemah. Selanjutnya dalam hal mudah menerima atau menyerap materi yang diberikan oleh guru, terdapat siswa yang mudah menerima atau menyerap materi yang diberikan dan ada juga yang sulit untuk menerima atau menyerap materi yang diberikan. Siswa yang sulit dalam proses membaca permulaan tetap memperhatikan pada saat guru menjelaskan atau menyampaikan materi. Siswa yang berkesulitan membaca permulaan bisa menjawab soal ulangan dengan benar. Hal tersebut dikarenakan guru melisankan soal sehingga siswa yang berkesulitan bisa meniru temannya yang lain. Siswa yang berkesulitan dalam proses membaca permulaan juga tidak aktif dalam proses membaca permulaan.

Daya ingat atau memory adalah fungsi mental yang menangkap informasi dari stimulus, dan merupakan storage system, yakni sistem penyimpanan informasi

dan pengetahuan yang terdapat di dalam otak manusia. Di sini, memory merupakan sistem kerja otak manusia untuk menangkap dan menyimpan pengetahuan. Kemudian daya ingat juga diartikan bahwa tempat penyimpanan data fisik dalam otak. Setiap siswa memiliki daya ingat yang berbeda-beda dalam proses belajar mereka. Perbedaan cara inilah yang dapat mempengaruhi banyak atau sedikitnya materi yang dapat ditangkap oleh siswa. Kemampuan mengaplikasikan mata pelajaran dalam pembelajaran yang digunakan menjadi salah satu faktor keberhasilan siswa dalam meningkatkan daya ingat mereka dalam waktu yang lama. Daya ingat pada siswa sekolah dasar dapat ditingkatkan dengan berbagai faktor. Salah satunya dengan meningkatkan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran efektif mencakup beberapa faktor, yaitu (1) frekuensi, (2) ketekunan, (3) latihan silang, (4) adaptasi, (5) motivasi dan perhatian. Pertama, kerja saraf perlu dibangun kuat oleh pengulangan dan eksplorasi belajar. Kedua, belajar membutuhkan latihan keras. Ketiga, Untuk membangun memori yang baik, dibutuhkan jaringan yang kuat yang saling berhubungan satu sama lain. Keempat, Guru perlu mengawasi perkembangan siswa dan menyesuaikan situasi mengajar/belajar dengan kebutuhan masing-masing siswa. Kelima, kedua faktor inilah yang membuat siswa tetap tertarik untuk belajar (Alesiana, 2023).

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara Wiyani (2020) dengan guru wali kelas yang menyatakan mengatakan bahwa; faktor yang menghambat membaca permulaan pada siswa yaitu yang pertama dari faktor anak yang belum mengenal huruf, ada beberapa anak siswa dikelas yang memang belum mengenal huruf. Sebagian anak mempunyai kekurangan daya ingat yang lemah sehingga saat diajarkan, diarahkan dan dibimbing oleh guru anak sulit untuk menerima atau merespon balik yang telah diajarkan. Sejalan dengan penelitian Rizqi (2023), yang menunjukkan bahwa faktor penghambat dari kemampuan membaca permulaan peserta didik diantaranya, faktor internal seperti minat baca peserta didik yang kurang, faktor intelektual yang mencakup kecerdasan tingkat kecerdasan sehingga peserta didik lamban dalam membaca dan akan mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Faktor Lingkungan yang Kurang Mendukung dan Faktor Psikologis yang Kurang Matang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kurang mendapatkan perhatian belajar membaca dari orang tua sehingga menghambat membaca permulaan, dikarenakan sepulang sekolah siswa hanya bermain dan tidak dibimbing untuk belajar membaca atau mengulangi materi pelajaran.

Faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan membaca yaitu faktor dalam diri siswa seperti kurang minat baca, kurang matang tahap perkembangan serta siswa yang belum mampu beradaptasi dengan baik dan aktor lingkungan (kurangnya aktivitas membaca siswa di rumah dan dilingkungan sekolah). Kurangnya bimbingan orang tua di rumah. Pendampingan orang tua dalam proses belajar dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah, membuat proses pendampingan belajar pada anak menjadi terhambat. Tidak adanya motivasi dari

orang tua untuk mendorong anaknya supaya belajar atau melakukan suatu kegiatan yang bisa meningkatkan kemampuan membaca juga turut mempengaruhi motivasi anak dalam membaca permulaan. Sejalan dengan penelitian Mutia (2022) yang menunjukkan bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu peran orang tua dalam membimbing anaknya dalam belajar membaca sangatlah berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Kebiasaan belajar membaca harus lebih diterapkan lagi dirumah dengan metode sederhana dalam pengajarannya misalnya dengan menggunakan buku cepren, atau menggunakan kartu abjad berwarna sebagai media pengajarannya. Karena faktor keluarga sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak, sebab jika anak terbiasa berlatih dan damping oleh keluarga terdekat maka anak tersebut akan semakin percaya diri dan selalu mendapatkan motivasi ketika belajar.

Hasil penelitian Retri (2023), juga menunjukkan bahwa peserta didik yang belum lancar membaca memiliki minat namun masih susah membedakan hurufnya dan peserta didik yang tidak memiliki minat baca. Faktor penghambat yang didapat yakni orang tua yang jarang mengajari anaknya membaca permulaan dan rasa malas atau tidak adanya minat dari peserta didik untuk belajar membaca. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu peran orang tua dalam membimbing anaknya dalam belajar membaca sangatlah berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Karena faktor keluarga sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca anak, sebab jika anak terbiasa berlatih dan didampingi oleh keluarga terdekat maka anak tersebut akan semakin percaya diri dan selalu mendapatkan motivasi ketika belajar

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil sebagai kesimpulan bahwa Kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 16 Cellu Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone yaitu terdapat 4 siswa yang termasuk dalam kategori baik dan terdapat 2 siswa yang termasuk dalam kategori cukup. Adapun Faktor penyebab kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 16 Cellu Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone yaitu faktor intelektual siswa yang terkait daya ingat dan faktor lingkungan yang kurang mendukung dan faktor psikologis yang kurang matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hafid., Achmad Shabir, & Dirgahayu Hajrah Saputri. Hubungan Literasi Membaca dengan Kemampuan Mmembaca Soal Berbasis HOTS pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. 3(2), 163-171.
- Abd. Hafid., Hasbi R, & Satriani, DH. Application Of Jigsaw Method Of Reading In Improving Learning Outcomes Indonesian Student Class Iv Elementary Instruction 12/79 Wollangi Barebbo District Of Bone Regency. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 1(1), 50-54.

- Adharina Dian Pertiwi, (2016)“Study Deskriptif Proses Mmembaca Anak Usia Dini” jurnal Pendidikan Anak, Vol. 5 No. 1, h. 760
- Ahmad Susanto. (2014) Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Kenana), hal. 84-85
- Aprilia, U. I., Fathurohman, & Purbasari. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227–233.
- Arwita. (2023) . Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca di Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*. 3(2), 51-62.
- Basuki, (2015)Pengembangan Model Pembelajaran Membaca dengan Pelabelan Objek Sekitar,(Yogyakarta: CV Budi Utama), hal. 24
- Dalman. (2017). Keterampilan Membaca. Jakarta: Rajawali Pers
- Dalman. (2014) Keterampilan Membaca, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Damayanti, R., & Chamidah, A. (2017). Keterampilan membaca: literal, matematis, kritis, kreatif. Surabaya: UWKS PRESS
- Darmadi. (2018) Strategi Menumbuhkan Minat Baca pada Anak Sejak Usia Dini, (Bogor: Guepedia), hal. 26.
- Femi Olivia. (2015)Teknik Membaca Efektif, (Jakarta: Gramedia), hal. 3
- Friantini, R. N., & Winata, R.(2019). Analisis Minat Belajar Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 4(1), 6-11.
- Henry Guntur Tarigan, (2018)Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, Edisi Revisi. (Bandung: Angkasa), hlm. 1.
- Hetri. (2023)s. Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Membaca Permulaan pada Peserta Didik di SD Negeri 04 Palembang. *Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 4(3), 34-37.
- Harianto, E. (2020). “Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa.” *Jurnal Didaktika*, 9(1), 2. <https://jurnaldidaktika.org/>.
- Ibadullah Malawi dkk, (2017) Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal, Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, cet. 1
- Ikapti Pusparani, U. N. Y., & Abstrak. (2018). Efektifitas Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca. *Nursing Research*, 32(4), 253–255.

- Khotimah, A.H, dkk. (2016). Keterampilan Membaca Tepat dalam Menemukan Gagasan Utama. *Jurnal Pena Ilmiah* Vol. 1 No. 1, 342
- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: ciri dan karakter sebagai metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1-8.
- Kurniawati, Retno. (2019) Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia, (Jakarta: Graf Literature,), hal.132.
- Muammar. (2020). Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar (Hilmiati (Ed.)). Sanabil Creative.
- Muri Yusuf. (2015) Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan, Jakarta: Kencana, cet. 4.
- Mutia. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II di SD Negeri Pekojan 02 Petang Kota Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(01), 66-83. Malia Rahma Fitri, Potret Pendidikan di Negeriku, (Pariaman: Al-Fannani Publisher, 2019), hal.12.
- Nurani, Riga Zahara, Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470.
- Nurdinah Hanifah dan Julia, (2014) Proseding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa Depan Pendidikan yang lebih Baik”, Sumedang: UPI Sumedang Press, cet. 1.
- Olivia, Femi. (2014). Teknik Membaca Efektif. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Rahim, Farida. (2018). Pengajaran Membaca di Sekolah dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahim, Farida. (2014) Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, Edisi 2. Cet. 3. (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 2.
- Rizqi. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo 1 Demak. *Jurnal Dimensi Pendidikan*, 19(1), 41-56.
- Sunarni. (2019) “Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui MediaAnimasi Pada Anak Kelompok B1 TK KKLKMD Sedyo Rukun, (Bambanglimpuro Bantul) , hal.11
- Suleman, D., Hanafi, Y. R., & Rahmat, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode Scramble Di Kelas II SDN 3

Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 713. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.713-726.2021>

Salinan-PP-Nomor-57-Tahun-(2021).pdf. (n.d.).

Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.

Sugiyono. (2014) *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta,

Tarigan, H.G. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Tawakkal. (2014) Saleh, Pentingnya Membaca dan Menggunakan Perpustakaan dalam Mengubah Kehidupan Manusia, *Jupiter*, Vol. 13. No. 1. hal. 24-28

Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.

Widoyoko & Eko Putra. (2014) *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: